

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Tanpa disadari pendidikan menjadi bagian utama pada kelangsungan kehidupan manusia. Pendidikan tidak akan lepas dari persoalan kehidupan manusia, sebagai contoh kecilnya pendidikan berkaitan dengan perkembangan manusia, perkembangan jasmani maupun rohani. pada perkembangannya, istilah pendidikan memiliki arti bimbingan maupun bantuan yang diberi secara sengaja dari orang dewasa supaya ia berubah dewasa. Dewasa disini dimaknai bisa memiliki tanggung jawab untuk diri sendiri berdasarkan biologis, psikologis, pedagogis, serta sosiologis.¹

Manusia tidak akan bisa lepas dari yang namanya pendidikan, oleh karenanya pendidikan diwajibkan bagi setiap manusia, dan tidak dapat diwakilkan. Sebagaimana hadis

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya : “Mencari ilmu wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan”.²

Pendidikan merupakan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal dan non formal, serta informal di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar kemudian hari dapat memainkan peranan hidup

¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*.(Jakarta:PT Rajagrafindo Persada.1999), hlm.1

² Badawi Mahmud Asy-Syaikh,*Riyadhush Shalihat*.(Penerbit Buku Islam Rahmatan), hlm.52

secara tepat³. dari keterangan tersebut bisa ditarik kesimpulan pendidikan di Indonesia dibagi menjadi tiga golongan, yakni formal, nonformal, serta informal.

Pendidikan formal yaitu pendidikan yang memiliki aturan yang telah ditetapkan pemerintah dan terstruktur, serta memiliki tingkatan, contohnya pendidikan sekolah, sedangkan pendidikan non formal hampir sama dengan pendidikan formal hanya saja pendidikan non formal tidak terlalu mengikuti peraturan. Seiring perkembangan zaman, sesuai UU nomor 20 tahun 2003 ayat 1 yang menyebutkan bahwa jalur pendidikan formal, non formal, dan informal dapat saling melengkapi dan memperkaya, dengan tujuan mengembangkan kemampuan, dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Merujuk pada kalimat terakhir dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan bertujuan untuk menanamkan, mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik sesuai dengan pancasila sila pertama, yaitu bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, ketika sudah tertanam takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa maka, akan timbul budi pekerti yang luhur (akhlakul karimah), dengan demikian akan menjadikannya warga negara yang baik, warga negara yang tahu akan kewajibannya berbangsa dan bernegara, apalagi pelajar yang pada dasarnya sebagai generasi penerus bangsa, penentu perjalanan bangsa dimasa mendatang,

³Mudiyaharjo Redja, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnyadan Pendidikan di Indonesia*. (Jakarta : PT Raja GrafindoPersada), 2002, hlm.1

⁴Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, 2003), hlm.6-17

maka adanya keharusan ditanamkannya rasa nasionalisme sesuai dengan ajaran agama Islam. Berdasarkan hal itu menjadikan pentingnya penanaman rasa nasionalisme pada diri pemuda bangsa Indonesia, agar kelak ketika para pemuda menjadi pemimpin mereka siap membawa bangsa kearah yang lebih baik. Sebagaimana pepatah arab mengatakan.

شبان اليوم رجال الغد

Artinya: “Pemuda hari ini adalah pemimpin esok”

Waktu akan terus berjalan, masa akan terus berganti, yang kini pemuda sedang disiapkan menjadi pemimpin masa depan, kelak akan menggantikan para pemimpin sekarang, paling tidak mereka akan memimpin satu lingkup kecil, yaitu keluarganya kelak. Maka masa muda adalah waktu yang tepat untuk mempersiapkan, salah satunya melalui penanaman akhlak dan budi pekerti yang luhur. Jika masa muda hanya digunakan sebagai ajang untuk membebaskan diri, maka ia akan mudah terjatuh dalam pergaulan bebas, untuk itu perlu adanya keseimbangan antara ilmu umum dengan ilmu agama, supaya pemuda bisa menjadi penerus bangsa yang berilmu, beriman, dan bertakwa.

Dunia memasuki era globalisasi, tidak terkecuali Indonesia ditandai dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat, bahkan melaju sangat cepat sehingga mendorong terjadinya perubahan dalam kehidupan. Salah satu tanda yang sangat menonjol yaitu munculnya teknologi, seperti *smartphone*, yang didalamnya terdapat macam-macam aplikasi yang sangat canggih. Selain itu juga munculnya ideologi yang melawan ideologi bangsa, dan bermunculan paham-paham radikal sehingga dapat merongrong dan mengikis rasa cinta tanah air warga Negara Indonesia.

Generasi milenial merupakan sasaran utama bagi penyebaran paham radikalisme, dianggap memiliki kekuatan dan keinginan belajar tinggi, ditambah anak muda lebih melek

digital. Survei dari BNPT, bahwa sebanyak 85% generasi milenial di Indonesia rentan terpapar radikalisme.⁵ Pada tahun 2021 pengguna internet di Indonesia meningkat 15,5% dibandingkan pada tahun 2020. Dalam hal ini BNPT bekerja sama dengan Kominfo untuk melakukan pemantauan media sosial. Per 30 April 2021 terdapat 20543 konten terindikasi radikalisme di media sosial, Kementerian Kominfo telah melakukan pemblokiran pada konten tersebut.⁶

Salah satu masalah yang perlu mendapat perhatian di era globalisasi sekarang adalah masalah identitas kebangsaan. Derasnya arus globalisasi dikhawatirkan bahwa suatu saat berdampak pada generasi bangsa.⁷ Fenomena tersebut menjadikan bangsa Indonesia harus meningkatkan kualitas sumber daya manusia tanpa mengesampingkan pendidikan agama.

Berada dalam keadaan yang demikian Indonesia saat ini membutuhkan pemuda yang mempunyai jiwa nasionalisme, membutuhkan pemuda yang memikirkan bangsanya, mengingat keadaan Indonesia yang menunjukkan sifat-sifatnya yang serba negatif, terutama sikap nasionalisme bangsa sedang menghadapi tantangan berat, contoh kecilnya saat upacara bendera, masih banyak pemuda yang tidak mengerti arti dari upacara tersebut, yang merupakan salah satu cara untuk menghormati, dan menghargai jasa pahlawan yang telah berjuang meraih kemerdekaan. Keadaan demikian juga terjadi pada santri Madrasah Diniyah Ainul Huda kecamatan Soko Kabupaten Tuban, beberapa santri yang tidak hafal lagu wajib dan lagu daerah, bahkan Pancasila yang merupakan dasar negara Indonesia, sedikitnya pengetahuan tentang sejarah Indonesia, serta ada beberapa tindakan yang dilakukan jauh dari

⁵ Antara, *BIN 85 Persen Generasi Milenial Rentan Terpapar Radikalisme*, (On line), (<http://www.Jawapos.com/nasional/16/06/21/bin-85-persen-generasi-milenial-rentan-terpapar-radikalisme/>), diakses 5 September 2021)

⁶ Leski Rizkinaswara, (On line), (<http://aptiks.kominfo.go.id/2021/04/kominfo-blokir-20-453-konten-terorisme-radikalisme-di-media-sisial/>), diakses 5 September 2021)

⁷ Bungaran Antonisu Simanjuntak, *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia), 2014, hlm. 113

norma-norma yang ada, padahal konsep nasionalisme sudah diajarkan di sekolah. Padahal cinta akan tanah air merupakan suatu hal yang harus ada dalam diri bangsa ini. Seperti kata mutiara yang terkenal, yaitu

حب الوطن من الإيمان

“Cinta tanah air adalah sebagian dari Iman”⁸

Pakar hadits Ismail bin Muhammad Al-Ajluniberpendapat bahwa cinta tanah air dalam hadits di atas merupakan sebagian dari iman selama sebabnya adalah melakukan kebaikan-kebaikan untuk tanah air seperti menyambung persaudaraan berbuat baik kepada penduduk tanah air, dan mengasihi fakir miskin dan anak yatim.⁹ Dengan demikian sangat penting mempersiapkan pemuda hari ini dengan bekal-bekal pendidikan budi pekerti luhur, untuk mewujudkan itu maka tidak lepas dari peran Pendidikan Agama Islam, baik melalui pendidikan formal, non formal, maupun informal.

Untuk merealisasikan tujuan pendidikan maka perlu adanya peran pendidikan non formal atau di luar pendidikan sekolah. Di Indonesia ada beberapa pendidikan non formal, salah satunya adalah Madrasah Diniyah. Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan yang fokus pada pendidikan Islam sebagai penyempurna pendidikan agama Islam di sekolah. Sistem pendidikan Madrasah Diniyah sama seperti sistem pembelajaran yang dilaksanakan di pondok pesantren, yang mana penyelenggaraannya berjalan secara tradisional.¹⁰ Ciri pesantren yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lain adalah diajarkan kitab-kitab klasik, yang dikarang ulama terdahulu, mengenai berbagai ilmu

⁸ Musthafa Al-Ghalayain, *Idhotun Nasyiin*. (Surabaya: Al Miftah), hlm.118

⁹ Mufazain, “Nasionalisme Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadist”, dalam Jurnal Al-Insyiroh: Jurnal Keislaman, Vol.5, No 1 (Maret 2019): hlm 52

¹⁰ Karakteristik Pendidikan Dan Unsur-Unsur Kelembagaan Di Pesantren, hlm. 117

pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam. Salah satu kitab klasik yang dikaji adalah Kitab Idhotun Nasyi'in karangan Syaikh Musthafa Al-Ghalayain.

Kitab Idhotun Nasyi'in karangan Syaikh Musthafa Al-Ghalayain memuat nilai-nilai akhlak yang sarat dengan nilai-nilai kebangsaan dalam setiap nasihat dan babnya. Dalam Kitab Idhotun Nasyi'in terdapat empat puluh empat bab, diantaranya ada bab Wathoniyah, bab Kemerdekaan, dan bab Kepemimpinan, dari bab itu dipaparkan nilai-nilai kebangsaan dalam bentuk nasihat, untuk membangkitkan paham nasionalisme pemuda. Dalam kitab ini memberikan nasihat kepada pemuda sebagai bekal untuk hidup dilingkungan masyarakat dalam berbangsa dan bernegara, dan menjadi bekal bahwa pemuda harus mempunyai jiwa nasionalisme yang sesuai dengan syariat agama Islam. Dengan demikian kitab ini dianggap sangat cocok untuk diajarkan kepada para pemuda, dengan tujuan menanamkan sikap nasionalisme kepada santri yang belum memiliki kesadaran untuk cinta tanah air, dan meningkatkan sikap nasionalisme bagi santri yang sudah memiliki.

Kitab Idhotun Nasyi'in karangan Syaikh Musthafa Al-Ghalayain merupakan kitab yang dikaji Madrasah Diniyah Ainul Huda Soko Tuban guna menanamkan sikap nasionalisme dan akhlakul karimah kepada santrinya. Santri yang harus menerapkan nilai kebangsaan dalam Kitab Idhotun Nasyi'in adalah santri yang usianya telah mencapai tingkat remaja, dengan tujuan agar menjadi generasi penerus bangsa yang cinta tanah air dan berakhlakul karimah. Dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat judul **“Implementasi Nilai-Nilai Kebangsaan dalam Kitab Idhotun Nasyi'in Terhadap**

Penanaman Sikap Nasionalisme Santri Madrasah Diniyah Ainul Huda Desa Sokosari Kecamatan Soko Kabupaten Tuban”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, untuk mempermudah dalam menganalisis penelitian, Maka fokus penelitian yang menjadi dasar penelitian, sebagai berikut:

1. Apa nilai-nilai kebangsaan yang terdapat dalam Kitab Idhotun Nasyi'in?
2. Bagaimana sistem pembelajaran kitab Idhotun Nasyi'in di Madrasah Diniyah Ainul Huda Kecamatan Soko Kabupaten Tuban?
3. Bagaimana implementasi nilai-nilai kebangsaan dalam Kitab Idhotun Nasyi'in terhadap penanaman sikap nasionalisme santri Madrasah Diniyah Ainul Huda Kecamatan Soko Kabupaten Tuban?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai kebangsaan yang terdapat dalam Kitab Idhotun Nasyi'in.
2. Untuk mengetahui sistem pembelajaran Kitab Idhotun Nasyi'in di Madrasah Diniyah Ainul Huda Kecamatan Soko Kabupaten Tuban
3. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai kebangsaan dalam Kitab Idhotun Nasyi'in terhadap penanaman sikap nasionalisme santri Madrasah Diniyah Ainul Huda Kecamatan Soko Kabupaten Tuban

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan tentang sistem pembelajaran Kitab Idhotun Nasyi'in, dan peningkatan pendidikan di Madrasah Diniyah Ainul Huda Kecamatan Soko Kabupaten Tuban

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dari penelitian ini diharapkan dapat memotivasi peneliti dan menambah pengetahuan, pengalaman, dan memperluas pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai kebangsaan dalam Kitab Idhotun Nasyi'in.

b. Bagi Lembaga yang diteliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan evaluasi pembelajaran agar mendapatkan perubahan yang lebih baik kedepannya

c. Bagi Universitas

Sebagai tambahan informasi bacaan, dan sebagai referensi untuk penelitiannya selanjutnya agar menjadi lebih baik.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Kebangsaan dalam Kitab Idhotun Nasyi'in Terhadap Penanaman Sikap Nasionalisme Santri Madrasah Diniyah Ainul Huda Desa Sokosari Kecamatan Soko Kabupaten Tuban”. Supaya peneliti lebih terarah dalam pembahasannya

1. Nilai-nilai Kebangsaan yang terdapat dalam Kitab Idhotun Nasyi'in
2. Pelaksanaan Sistem pembelajaran Kitab Idhotun Nasyi'in di Madrasah Diniyah Ainul Huda Desa Sokosari Kecamatan Soko Kabupaten Tuban.

3. Penelitian hanya membahas tentang pelaksanaan Implementasi Nilai-nilai Kebangsaan dalam Kitab Idhotun Nasyi'in terhadap Penanaman Sikap Nasionalisme Santri di Madrasah Diniyah Ainul Huda Kecamatan Soko Kabupaten Tuban

F. Keaslian Penelitian

Bagian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang teliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya.¹¹

Tabel 1.1

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Tema dan tempat penelitian	Variabel penelitian	Pendekatan dan lingkup penelitian	Hasil penelitian
1	Skripsi, Agus Triono, 2016	Konsep Kesetaraan Pendidikan Bagi Perempuan (Telaah atas Pemikiran Syaikh Musthafa Al-Ghalayaindalam Terjemahan Kitab Idhotun Nasyi'in	Konsep kesetaraan pendidikan bagi perempuan	Kualitatif	Emansipasi perempuan merupakan proses pembebasan kaum perempuan dari status sosial ekonomi yang rendah maupun dari pengekangan hukum yang

¹¹ Tim Penyusun, Buku Pedoman Penulisan Skripsi Program Strata Satu Fakultas Tarbiya IAI Sunan Giri Bojonegoro, (Bojonegoro:2017), hlm.14

					membatasi peluang dalam berkembang serta agar maju, khususnya pada bidang pendidikan.
2	Skripsi, faizatul Daraini, 2019	Nasionalisme dalam Perspektif Ibnu 'asyur (Kajian Ayat-Nasionalisme dalam tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir)	Nasionalisme dalam Perspektif Ibnu 'Asyur	Kualitatif	Nasionalisme yang diinginkan Al-Qur'an adalah semangat kebangsaan dan persatuan. Bukan nasionalisme yang didasari atas kesombongan. Ibnu 'Asyur seorang nasionalis yang mencintai negerinya melalui metode terhalus, cendekiawan yang memiliki sumbangan yang besar untuk kemajuan

					<p>ilmu pengetahuan di Tunisia pada khususnya serta perkembangan Ilmu Tafsir pada umumnya. Untuk menafsirkan ayat nasionalisme, Ibnu Asyur memiliki tiga prinsip, yakni keadilan, kebanggaan serta kesejahteraan.</p>
3	Skripsi, Muhamad Zamkhasyari, 2017	<p>Nilai-nilai personal skill dalam pendidikan Islam (telaah terhadap Kitab Idhotun Nasyi'in karya Syaikh Musthafa Al-Ghalayain)</p>	<p>Nilai-nilai personal skill dalam pendidikan Islam</p>	Kualitatif	<p>Nilai-nilai personal skill dalam Kitab Idhotun Nasyi'in adalah, nilai-nilai yang berkaitan dengan kecakapan memahami diri sendiri meliputi : Berpegang Teguh pada</p>

					<p>Agama yang Hak (Islam), Menjalankan Ajaran Agama dengan Kesungguhan, serta bisa dipercaya. Nilai personal skill yang berhubungan pada kompetensi berfikir rasional antara lain berani maju kedepan, berlaku sedang serta sabar.</p>
--	--	--	--	--	--

Tabel 1.2

Posisi penelitian

No	Peneliti dan Tahun	Tema dan tempat peneltian	Variabel penelitian	Pendekatan dan lingkup peneltian	Hasil penelitian
1	Skripsi, Ana Safitri 2021	“Implementasi Nilai-Nilai dalam Kitab Idhotun Nasyi’in bab	Implementasi Nilai-Nilai Kebangsaan dalam Kitab Idhotun	Kualitatif	Implementasi Nilai-Nilai Kebangsaan dalam Kitab Idhotun

	Wathoniyah	Nasyi'in	Nasyi'in
	Terhadap	terhadap	Bertujuan
	Peningkatan	Peningkatan	Agar
	Sikap	Sikap	Tertanam
	Nasionalisme	Nasionalisme	Rasa
	Santri	Santri	Nasionalisme
	Madrasah		Pada Diri
	Diniyah Ainul		Santri
	Huda Desa		Madrasah
	Sokosari		Diniyah Ainul
	Kecamatan		Huda
	Soko		
	Kabupaten		
	Tuban"		

G. Definisi Istilah

Supaya tidak terjadi salah penafsiran maka digunakan definisi istilah untuk menjelaskan istilah-istilah yang ada di dalam judul penelitian ini.

1. Implementasi nilai-nilai kebangsaan dalam Kitab Idhotun Nasyi'in

Penerapan nilai-nilai kebangsaan yang ada dalam Kitab Idhotun Nasyi'in yang dilakukan Madrasah Ainul Huda guna untuk menanamkan sikap nasionalisme santri setelah mempelajari Kitab Idhotun Nasyi'in

2. Sikap Nasionalisme

Sikap nasionalisme adalah sikap keIndonesiaan atau sikap yang menunjukkan rasa cinta pada tanah air.

3. Santri

Santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama Islam dengan sungguh-sungguh atau serius.¹²

4. Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan yang memberikan pelajaran agama Islam sebagai penyempurna pendidikan agama Islam yang ada di sekolah.

¹² Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal 878